

P-ISSN 2621-3575

E-ISSN 2723-2921

Volume 6, Nomor 2, Juni 2023

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

KARAKTERISTIK PEMIMPIN YANG IDEAL DALAM SEBUAH KARYA SASTRA: ANALISIS ISI DALAM SEBUAH NASKAH KLASIK

Hartono¹

English Literature Department, Faculty of Literature, Al-Ghifari University, Jl. Cisaranten Kulon – Arcamanik No. 140, Bandung 40293, Indonesia

Abstrak

Salah satu karya sastra berupa naskah yang menarik isinya adalah naskah yang ditemukan di Desa Padasuka, Kecamatan Cibat, Garut. Naskah tersebut diberi nama Naskah *Nadoman* Kampanye Partai NU yang kemudian disingkat dengan Naskah NAKAPU. Naskah NAKAPU berisi tiga hal yaitu: pertama berisi tentang sifat-sifat wajib Allah dan Rasul-Nya, kedua berisi tentang ajakan memilih partai NU yang mengklaim memiliki pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan yang ketiga tentang pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitis, yaitu dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan naskah serta kandungan dari teksnya. Naskah NAKAPU merupakan naskah yang mengandung teks berbentuk *nadoman* yang merupakan adaptasi dari syair Arab. Fungsi teks naskah NAKAPU pada masanya adalah sebagai sarana dakwah atau menyebarkan nilai-nilai Islam dan yang kedua adalah sebagai sarana kampanye Partai NU. *Nadoman* merupakan sarana edukasi yang efektif bagi masyarakat karena penyajiannya dilagamkan menggunakan irama tertentu sehingga mudah untuk diingat.

Kata Kunci: Karya Sastra, Naskah, Pemimpin, *Nadoman*.

Abstract

One of the literary works in the form of an interesting manuscript is a manuscript found in Padasuka Village, Cibat District, Garut. The manuscript was named the NU Party Campaign *Nadoman* Manuscript, which was later abbreviated to the NAKAPU Manuscript. The NAKAPU text contains three things, namely: the first contains the mandatory qualities of Allah and His Messenger, the second contains an invitation to vote for the NU party which claims to have a leader who obeys Allah and His Messenger and the third is about praise for Allah and His Messenger. . The research method used in this research is an analytical descriptive method, namely by explaining and describing the text and the contents of the text. The NAKAPU manuscript is a manuscript containing text in the form of *nadoman* which is an adaptation of Arabic poetry. The function of the NAKAPU manuscript at that time was as a means of da'wah or spreading Islamic values and secondly as a means of campaigning for the NU Party. *Nadoman* is an effective educational tool for the public because the presentation is set using a certain rhythm so that it is easy to remember..

Keyword: Literary Works, Leaders, Manuscripts, *Nadoman*.

1. PENDAHULUAN

Setiap masa mempunyai berbagai macam produknya masing masing khususnya produk berupa karya sastra yang merupakan ciri khas dari zamannya. Ketika kita ingin mengetahui suatu gambaran kehidupan pada masa lampau, tentu saja kita harus berusaha menggali kembali berbagai produk peninggalan kebudayaan masa lampau itu. Berbagai produk kebudayaan masa lampau

bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, produk yang berupa benda benda riil (*material culture*) berupa artefak contohnya prasasti, bangunan kuna, dan naskah. Kedua, produk yang sifatnya abstrak (*immaterial culture*) contohnya peninggalan berupa pemikiran, kepercayaan, bahasa, kearifan lokal dan sastra yang tertuang dalam teks (Darsa, 2012/2013: 20). Peninggalan yang berupa benda-benda riil maupun yang

sifatnya abstrak merupakan “harta karun” yang tidak ternilai harganya. Salah satu ilmu yang mencoba untuk menggali kembali “harta karun” peninggalan masa lampau tersebut adalah filologi.

Salah satu karya sastra berupa naskah peninggalan masa lampau adalah naskah *Nadoman* Kampanye Partai *Nahdatul Ulama* yang selanjutnya disingkat dengan naskah NAKAPU. Judul tersebut diberikan berdasarkan bentuk penyajian teksnya berupa puisi *nadoman* yang berisi ajakan untuk memilih salah satu partai peserta Pemilu pada zamannya yaitu partai NU. Naskah NAKAPU ditemukan di Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibat, Garut pada tahun 2009 di mana daerah tersebut terdapat sebuah pesantren bernama pesantren Keresek sehingga bisa dikatakan bahwa naskah NAKAPU ini merupakan salah satu produk tradisi tulis dari pesantren tersebut. Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala dari zaman sistem pemerintahan kerajaan (Darsa, 2012/2013: 70).

Dalam naskah NAKAPU diajarkan tentang nilai-nilai agama khususnya nilai *Aqidah* atau keyakinan tentang Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut tersurat dalam naskah yang membahas tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya. Naskah NAKAPU sangat menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dan kekhasan dari kebanyakan naskah-naskah keagamaan lainnya. Keunikan tersebut yaitu adanya nilai politis yang berupa kampanye partai pada zamannya yaitu partai NU. Dalam naskah NAKAPU, tertulis ajakan untuk memilih pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia, keberadaan seorang pemimpin ditentukan dalam sebuah Pemilihan Umum atau Pemilu sehingga

muncullah istilah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Seseorang yang ingin menjadi pemimpin di Indonesia tentu saja melalui harus mekanisme yang sudah ditentukan. Salah satu mekanisme tersebut adalah kampanye. Kampanye bertujuan untuk mengenalkan partai dan orang-orang yang diusung partai tersebut untuk menjadi pemimpin atau wakil dari rakyat Indonesia.

Dalam teks NAKAPU jelas sekali tersurat adanya kampanye sebuah partai pada zamannya, yaitu partai NU. Nilai agama dan nilai politis yang hadir bersamaan dalam sebuah naskah tentu saja bukan tanpa tujuan sehingga perlu digali lagi lebih mendalam lagi. Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa naskah NAKAPU berisi tentang tiga hal, yaitu yang pertama tentang sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah serta Rasul-Nya. Yang kedua, naskah NAKAPU ini mengandung isi tentang kampanye politik karena mengajak kepada masyarakat untuk memilih pemimpin serta salah satu partai politik pada zamannya. Yang terakhir atau sebagai penutupnya, naskah NAKAPU berisi *shalawatan*.

2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah dari artikel ini meliputi tiga hal yaitu pertama bagaimana pemimpin yang ideal menurut teks NAKAPU, Kedua Mengapa isi teks Naskah NAKAPU menghubungkan sifat-sifat Allah dan Rasul dengan kampanye partai NU, 3. Bagaimana fungsi teks Naskah NAKAPU? Sedangkan tujuan penelitiannya adalah: Pertama Mengetahui pemimpin yang ideal menurut teks NAKAPU. Kedua Penjelasan isi teks NAKAPU mengenai kaitan sifat-sifat Allah dan Rasul dengan kampanye partai NU. Dan Ketiga Terungkapnya fungsi teks NAKAPU.

3. KAJIAN TEORITIS

Kajian isi kandungan dari teks NAKAPU diharapkan dapat menambah pemahaman tentang nilai-nilai agama sedangkan Fungsi teks NAKAPU ini bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat karena keberadaan *nadoman* sendiri di masyarakat Indonesia khususnya di tataran Sunda sudah mulai memudar. Hal tersebut terbukti dengan semakin jarang kita mendengar lantunan *nadoman* oleh masyarakat kita. Penelitian naskah NAKAPU ini mencoba mengenalkan kembali tradisi *nadoman* yang sebenarnya sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama ditengah-tengah masyarakat karena *nadoman* itu sendiri memiliki kekhasan lagu atau irama yang enak didengar serta mudah dihafalkan.

Dalam penelitian filologis, sebenarnya ada dua aspek penting yang diteliti yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi menurut Baried dkk yaitu mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (1985: 55). Jadi bisa disimpulkan bahwa kodikologi lebih cenderung mempelajari naskah dari aspek fisiknya. Kemudian yang kedua adalah tekstologi yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks. Teks secara umum diartikan sebagai kandungan atau muatan naskah. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk *bentuk*, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baried dkk, 1985: 56). Dalam penelitian filologis, baik aspek kodikologi maupun tekstologi merupakan dua hal yang sama-sama penting dan saling melengkapi satu sama lain.

Nadoman sendiri sampai Indonesia tidak lepas dari adanya penyebaran agama Islam. Ada dua pendapat tentang masuknya Islam ke Nusantara. Pertama, yang berpendapat

bahwa kedatangan Islam adalah abad ke-7 M. Pendapat tersebut dikedepankan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Padlo Hourani, J.C. Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita, dan lain-lain. Di lain pihak, kelompok kedua mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M. Pendapat kedua ini dikedepankan oleh C. Snouck Hurgronje, J. P. Moquette, R. A. Kern, H. Agus Salim dan lainnya (Tjandrasasmita dalam Kalsum, 2012:131). Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, masuknya Islam telah membawa dampak yang signifikan terhadap kebudayaan di nusantara khususnya dalam hal keberaksaraan.

Seiring berkembangnya ajaran Islam di nusantara khususnya di tataran Sunda, maka didirikanlah masjid-masjid dan pesantren-pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam termasuk di dalamnya berupa kebudayaan dan sastra. menurut Yus Rusyana dalam *Antologi Puisi Sunda*, bahwa pesantren merupakan tempat lahirnya *nadoman* sebagai media pendidikan untuk menyampaikan ajaran agama Islam dan adab susila yang sesuai dengan ajaran Islam (1995: 85). Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan Naskah NAKAPU di daerah Pesantren Kresek di Cibatugur pada tahun 2009.

Menurut Tatang Sumarsono dalam *Antologi Puisi Sunda*, setelah mendapat pengaruh sastra Arab yang awalnya berkembang di pesantren, sastra Sunda mulai mengenal bentuk syair yang kemudian berkembang dan melahirkan puisi *pupujian* atau biasa juga disebut *nadoman* (1995: 85). Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa puisi *pupujian* disamakan dengan *nadoman*. Sebenarnya pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah karena memang bisa dikatakan semua puisi *pupujian* merupakan *nadoman* karena memiliki pola metrum

tertentu yang merupakan adaptasi dari syair Arab, sebaliknya tidak semua *nadoman* bisa disebut *pupujian* karena harus dilihat dari segi isinya terlebih dahulu, jika isinya berupa pujian atau sanjungan kepada Allah dan Rasul maka bisa disebut sebagai *pupujian*.

Pendekatan objektif dengan teori struktur merupakan pintu awal untuk meneliti naskah NAKAPU. Setelah terungkap isinya penulis kemudian akan mencoba mengkaji fungsi dari teks NAKAPU. Seperti yang ditulis oleh Damono bahwa sebuah karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu (1984: 1). Dalam sosiologi sastra, jelas bahwa sebuah karya sastra tidak berangkat dari sebuah kekosongan belaka. Sebuah sastra memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek yang melahirkannya seperti pengarang, waktu atau zamannya, pembaca atau penikmat sastra yang menjadi target dari karya sastra tersebut dan lain-lain. Pada intinya antara karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang bermakna sehingga fungsi karya sastra tidak berbeda dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, seperti ekonomi, hukum, politik, dan sebagainya (Ratna, 2010: 162).

4. DESKRIPSI DAN ANALISIS NASKAH NAKAPU

Informasi mengenai fisik naskah sangat diperlukan dalam penelitian filologis. Informasi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan seluk beluk naskah yang diteliti. Penulis akan mendeskripsikannya Naskah NAKAPU sesuai dalam buku *Identifikasi Naskah* (Hermansoemantri, 2011: 2) yaitu:

1. Judul Naskah: *Nadoman* Kampanye Partai NU atau NAKAPU. Sebenarnya pada naskah NAKAPU tidak ada judul yang tertulis di halaman depan atau sampulnya sehingga

peneliti memberikan judul naskah NAKAPU ini berdasarkan kalimat dalam teks: *Waba'du ieu nadom* (hal.19 baris ke

3) dan *Nadoman parantos tamat* (hal.21 baris ke 13). Sedangkan Kampanye Partai NU penulis berikan berdasarkan isi naskah yang berisi teks persuasif atau ajakan kepada pembaca atau pendengar untuk memilih atau mencoblos partai pada zamannya yaitu partai NU.

2. Asal Naskah: Naskah didapat dari salah seorang warga masyarakat bernama ustadz Muslim. Dia tinggal tidak jauh dari pesantren Keresek yaitu di Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibat, Garut. Menurut penuturan beliau, naskah NAKAPU ini merupakan penurunan dari Muhamad Engking alumni dari Pesantren 6 Keresek. Naskah-naskah Ajengan Engking ini diwariskan kepada Aki Opo (almarhum). Menurut Betty, anak ketiga dari Aki Opo, naskah naskah tersebut disimpan di dalam dalam tas di atas lemari.

3. Keadaan Naskah: Secara umum Keadaan naskah sudah mulai mengkhawatirkan; yaitu kertas mulai berwarna kuning kecoklatan, kemudian cover sudah terlepas, sedangkan bagian pojok kiri atas dari semua halaman kertas sudah mulai rusak yang mengakibatkan sebagian teksnya menjadi rusak (*corrupt*) sehingga menyulitkan dalam pembacaan teks dan bahkan ada sebagian teks yang sudah tidak dapat dibaca sama sekali.

4. Ukuran Naskah: 20,7cm X 16,2cm.

5. Tebal Naskah: Tebal naskah yaitu 16 lembar ditulis secara bolak-balik (recto-verso) sehingga berjumlah 32 halaman ditambah 2 lembar sampul yaitu sampul depan dan belakang.

6. Jumlah Baris per Halaman: Rata rata Ada 14 baris tiap halaman yang dibagi menjadi dua kolom.

7. Aksara: Aksara teks pada naskah NAKAPU ditulis menggunakan aksara Pegon dan Arab.

Aksara Pegon adalah aksara arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa daerah misalnya bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Selain itu dalam naskah ini juga menggunakan bahasa Arab dengan aksara Arab sebagaimana mestinya. Dalam naskah ini tulisannya yaitu ditulis dengan menggunakan *syi'ir* atau *nadoman* yang terdiri dari bait-bait yang telah disesuaikan ketukan-ketukan nadanya sehingga bisa untuk dilagukan dengan irama-irama tertentu atau disesuaikan dengan *bahar-bahar* tertentu.

8. Cara Penulisan: Penulisan dimulai dari kiri ke kanan menggunakan tinta berwarna hitam dan ada juga sebagian kecil teks yang ditulis dengan tinta berwarna biru. Cara penulisannya yaitu tiap halaman ditulis secara bolak-balik (*recto verso*) dimana tiap halaman digaris dengan garis vertical menggunakan pensil yaitu pada pinggir kiri, tengah, dan kanan kertas sehingga setiap halaman terbagi menjadi dua kolom untuk ruang menulis.

9. Bahan Naskah: Bahan naskah berupa kertas lokal.

10. Bahasa Naskah: Bahasa yang digunakan dalam teks NAKAPU adalah dengan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Arab yang disajikan dengan bait-bait *nadoman*. Bahasa yang digunakan dalam naskah NAKAPU ini juga merupakan bahasa Sunda modern tetapi ada beberapa kalimat yang merupakan di ambil dari bahasa lain atau digabungkan dengan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan irama, nada dan ketukan dalam *nadoman* tersebut. Sehingga tidak terjadi kerancuan ketika dilafalkan, lebih enak di dengar dan memiliki nilai sastra atau nilai estetis yang tinggi..

11 .Waktu penulisan/penyalinan: sekitar tahun 1970an (menurut narasumber) diperkuat dengan bunyi pada teks naskah NAKAPU: *Cunduk waktu mangsa datang Pilihan*

umum menjelang(19: 8). Teks tersebut mengisyaratkan bahwa teks naskah NAKAPU ditulis ketika menjelang Pemilu tahun 1971 dimana waktu itu Partai NU menjadi salah satu partai pesertanya.

12. Bentuk Teks: Puisi *Nadoman* 13. Ikhtisar Teks: Secara Garis Besar isi teks naskah NAKAPU terbagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama halaman 1-18 berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil Allah serta Rasul-Nya. Yang selanjutnya yaitu halaman 19- 21 berisi tentang ajakan kepada kalangan NU (Nahdatul Ulama) pada khususnya dan kepada kaum muslimin pada umumnya untuk memilih wakil rakyat yang taat akan hukum Allah dan mentauladani Rasulullah, Di dalam naskah juga mengingatkan agar hanya memilih partai NU saja walaupun banyak partai-partai lainnya karena dengan memilih partai NU, syariat Islam bisa ditegakkan karena akan dipimpin oleh ulama sehingga negara Indonesia menjadi negara yang adil, makmur, dan diberkahi oleh Allah SWT. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir yaitu halaman 22-32 teks NAKAPU berisi tentang pujian kepada Allah dan Rasul Nya.

Naskah NAKAPU ini mengandung nilai ajaran agama islam yang cukup kental. Nilai agama tersebut yaitu berupa nilai *aqidah* islam. Secara istilah *aqidah* bisa diartikan sebagai keimanan atau keyakinan yang kuat dalam hati seseorang terhadap sesuatu. *aqidah* merupakan pondasi dari ajaran islam, karena jika *aqidah* seseorang sudah benar dan kuat maka akan lebih mudah bagi *mukalaf* untuk menyerap dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam lainnya. Dalam naskah NAKAPU diajarkan tentang nilai *aqidah* atau keyakinan tentang Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut tersurat dalam naskah yang membahas tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya. Dalam empat baris naskah NAKAPU berikut berisi

petikan tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah:

Tegesna wajib ayana # Mustahil Allah euweuhna
Wajib kidam kaduana # Tiheula Allah ayana
Henteu aya mimitina # Mustahil Allah anyarna
Wajib baqa katiluna # Allah téh wajib langgengna
 dst. (NAKAPU: 1) Terjemahannya kurang lebih:

Sifat Allah wajib adanya # Mustahil Allah tiadanya

Wajib *qidam* yang kedua # Terdahulu Allah adanya

Tidak ada awalnya # Mustahil Allah barunya
 Wajib *baqa* yang ketiga # Allah itu wajib kekalnya dst. (NAKAPU: 1)

Seorang pemimpin yang mampu memaknai sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dengan benar Maka akan menjalankan kepemimpinannya dengan amanah karena dia tahu bahwa ada Allah yang akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Mengenal atau mengetahui adalah tahap pertama sebelum beriman atau mempercayai, begitu juga ketika kita beriman kepada Allah dan Rasul Nya tentu saja diawali dengan mengenal dan mengetahui terlebih dahulu. Manusia tidak akan bisa mengenal Allah hanya dengan cara membayangkan-Nya dengan akal pikiran saja karena zat-Nya merupakan hal yang di luar jangkauan akal pikiran manusia. Zulkifli menyatakan bahwa:

Mengenal Allah dapat dilakukan dengan cara memahami sifat-sifat-Nya, sedangkan sifat-sifat Allah terdiri atas tiga yaitu; pertama, sifat-sifat wajib adalah sifat kesempurnaan yang pasti dimiliki Allah, jumlahnya 20, kedua, sifat-sifat mustahil adalah sifat yang mustahil dimiliki oleh Allah, jumlahnya 20, ketiga sifat *jaiz*/ mubah adalah sifat yang bebas bagi Allah, jumlahnya hanya satu, yaitu Allah berkehendak berbuat

sesuatu atau tidak berkehendak (Zulkifli, 2008: 223)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa kita bisa mengenal Allah melalui sifat-sifat Nya baik itu sifat-sifat wajib, sifat-sifat mustahil, dan sifat *jaiz*-Nya.

Setelah berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, naskah NAKAPU berisi juga tentang sifat-sifat Rasul-Nya. Berikut ini petikan dari teks naskah NAKAPU tentang sifat-sifat wajib dan mustahilnya Rasul:

Tinggal nu wajib di Rasul # Jeung nu muhalna ieu kumpul

Wapat opat henteu punjul # Hiji wenang ieu rabul

Sipat wajib kahijina # Rasul téh wajib sidiqna
Tegesna wajib benerna # Mustahil rasul bohongna
Dua wajib amanatna # Rasul wajib diraksana
Tina haram jeung makruhna # Mustahil rasul nyumputna
Kapat wajib pathonah # Wajib pinter rasul kaprah (NAKAPU: 10-11)

Terjemahannya kurang lebih:

Sifat wajib pertamanya # Rasul itu wajib *sidiq*
 Artinya wajib

benarnya # Mustahil rasul pembohong

Dua wajib amanahnya # Wajib rasul dijaga
 Dari haram sampai *makruh*-nya # Mustahil rasul menyembunyikan
 Ke empat wajib *fathanah* # Sifat rasul itu cerdas (NAKAPU: 10-11)

Tidak di ragukan lagi jika para pemimpin yang mewarisi sifat-sifat rasul di atas merupakan pemimpin yang sangat diidamkan oleh masyarakat saat ini. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang taat kepada Allah serta mentauladani Rasul-Nya.

Rasul adalah utusan Allah yang bertugas menyampaikan ajaran kepada umat manusia sehingga ketika manusia mentaati Rasul berarti juga mentaati Allah, seperti firman Allah:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (QS. An-Nisa: 80).

Dari kutipan Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh hanya mentaati Allah saja tetapi juga wajib mentaati Rasul-Nya karena dengan mentaati Rasul berarti kita juga mentaati Allah, begitupun sebaliknya ketika kita tidak mentaati Rasul berarti kita juga telah menentang ketentuan dari Allah.

Naska NAKAPU memiliki keunikan dan kekhasan dari kebanyakan naskah-naskah keagamaan lainnya. Keunikan tersebut yaitu adanya sisi politis yang berupa kampanye partai pada zamannya yaitu partai NU. Sisi politis pada naskah NAKAPU jelas sekali tertulis pada naskah halaman 19 sampai dengan 21. Dalam halaman tersebut digambarkan bahwa pada masa penulisan teks naskah terjadi menjelang Pemilihan Umum atau PEMILU. Penulis teks naskah mengajak kepada semua umat islam khususnya keluarga *nahdiyyin* untuk memilih partai NU. Dia menyebutkan bahwa dengan memilih partai NU maka syari’at Islam akan ditegakkan di Indonesia dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadis sehingga akan berdirilah Negara yang adil makmur aman sentosa. Berikut ini petikan teks NAKAPU hal 19-21 yang mengandung unsur politis:

1. *Bismillah jadi wiwitan Nyebat jenengan pangéran Gusti Allah sipat rahman Nu kagungan kamulyaan*
2. *Nya kitu deui teu lepat Mugi tetep salam rahmat Ka kangjeng Nabi Muhammad Panutan sadaya umat*
3. *Waba’du ieu nadom Émutkeun para ikhwan Kulawarga nahdiyyin Jeung sakabéh muslimin*

4. *Cunduk waktu mangsa datang Pilihan umum menjelang Pikeun milih wakil urang Nyieun dasar undang-undang*
5. *Kahadé ka sadayana Sing ati-ati milihna Kedah milih nu utama Nu béla kana agama*
6. *Nu misuka ka hukum Allah Turut laku rasulullah Beriman ahli ibadah Ahli sunah waljama’ah <h.19>*
7. *Adegkeun ulil-amrina Di nagara Indonésia Nyaéta pardu `aen hukumna Keur muslimin muslimatna*
8. *Mun muslimin henteu purun Dina ngagelarkeun hukum Kana pirman Allah ngantun Kaasup dholim pasikun*
9. *Numatak urang ayeuna Tong kaalang berjoangna Sing nepi kana jucungna Maksud ngagungan agama*
10. *Dina zaman ayeuna pisan Loba lambang kapartéan Pada boga kasimbulan Tojoseun dina pilihan*
11. *NU teh islam dasarna Ulama anu mimpinna Kitu deui para isterina Muslimat NU namina*
12. *Ari simbul parténa urang Bola dunia teu mangmang Anu dibeungkeut ku tambang Sisina salapan béntang*
13. *Sanggeus kitu panambahna Hurup arab aksarana Nahdatul Ulama téa Tah éta kitu simbulna <h.20>*
14. *Dulur-dulur kadé lali Apalkeun masing gumati Simbul NU anu pasti Nu geus diterangkeun tadi*
15. *Di mana waktu geus datang Manah urang kedah terang Ulah geumpeur ulah bimbang Papay hiji-hiji lambangna*
16. *Di mana geus témbong awas Gambar NU anu nyacas Bismillah tojos sing jelas Dibarengan manah ikhlas*
17. *Tojosna sing tengah-tengah Kahadé ulah balangah Di mana nojosna salah Tangtu suarana mubah*
18. *Mugi-mugi ka pangéran Dihasilkeun pamaksadanNgadegkeun saréat Islam Hukum hadis reujeung quran*
19. *Nepika jadi nagara Baldatun thoyibah téa Warabbun gofūr terasna Dunya akhérat bahagia*

20. *Nahdoman parantos tamat Mugi lenyepan ku manah Kalayan masing manpaat Bibarakati Al-fatihah Wallahu ta'ala a'lam bis şowab wallahu ta'ala a'lam bimurodih <h.21>*

Terjemahannya kurang lebih adalah:

1. *Bismillah* jadi permulaan Dengan menyebut nama Allah Allah sifat Maha Pengasih Yang Maha Sempurna
2. Demikianlah tidak salah Semoga salam serta rahmat tetap Kepada jungjunan Nabi Muhammad Panutan semua umat
3. Demikianlah *nahdoman* ini Ingatkan kepada para *Ikhwan* Keluarga *nahdiyyin* Dan semua muslimin
4. Ketika masanya telah datang Pilihan umum menjelang Untuk memilih wakil kita Membuat dasar undang- undang
5. Ingatlah kepada semuanya Hati-hatilah memilihnya Harus milih yang utama Yang membela agama
6. Yang berjalan di jalan Allah Mengikuti sikap rasulullah Beriman ahli ibadah *Ahli sunah waljamaah <h.19>*
7. Tegakkan pemerintahan Di negara Indonésia Yaitu wajib hukumnya Untuk muslimin dan muslimat
8. Jika muslimin tidak mau Dalam menegakkan hukum Islam Kepada firman Allah ditinggalkan Termasuk benar-benar dzalim
9. Maka dari itu sekarang marilah kita semua Jangan terputus berjuangya Semoga sampai pada tujuan Untuk mengagungkan agama
10. Pada zaman sekarang Banyak lambang kepartaian Mempunyai lambang masing-masing Coblos pada pilihan
11. NU dasarnya adalah Islam Ulama yang memimpinnya Begitupun para perempuannya *Muslimat* NU namanya
12. Simbol dari partainya Bola dunia tidaklah ragu Yang diikat oleh tambang Sisinya sembilan bintang

13. Sesudah itu tambahannya Huruf Arab aksaranya Yaitu Nahdatul Ulama Begitulah simbolnya <h.20>
14. Saudara-saudara jangan lupa Ingatlah dengan seksama Simbol NU yang pasti Yang sudah dijelaskan tadi 15. Di mana waktu sudah datang Hati kita harus terang Jangan takut jangan bimbang Telusuri satu-satu lambangnya
16. Di mana sudah kelihatan Gambar NU yang jelas *Bismillah* coblos dengan benar dibarengi hati yang ikhlas 17. Coblosnya di tengah-tengah Awas jangan salah Karena jika mencoblosnya salah Tentu suaranya sia-sia
18. Semoga Allah Mengabulkan keinginan Mendirikan syariat Islam Berdasar hukum Quran dan Hadis
19. Sampai menjadi negara Negara aman dan sejahtera Dan diridhai seterusnya Dunia akhirat bahagia 20. Nahdoman sudah tamat Semoga direnungkan dalam hati Semoga menjadi manfaat *Bibarakati Al-Fatihah Wallahu ta'ala ilmu bishshawab wallahu ta'ala a'lam bimurodih <h.21>*

Dalam agama islam, selain memiliki kewajiban mentaati Allah dan Rasul Nya, seorang *mukalaf* wajib mentaati pemimpinnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nissa: 59)

Dari ayat di atas bisa di simpulkan bahwa mentaati Allah, Rasul, dan pemimpin adalah satu kesatuan yang tidak dipisahkan dan harus dilaksanakan. Khusus untuk pemimpin, tentu saja tidak semua pemimpin wajib kita

taati karena pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nyalah yang wajib kita ikuti dan taati. Hubungannya dengan naskah NAKAPU, ajakan untuk memilih pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nyapun tersurat dalam naskah. Suatu ajakan untuk memilih pemimpin atau wakil rakyat dari partai tertentu dalam istilah politik sering juga disebut kampanye. Hal tersebutlah yang menjadi menarik dalam penelitian naskah NAKAPU karena dalam konteks penulisan naskah tersebut sudah mengenal pemilihan umum untuk memilih pemimpin atau wakil rakyat dari partai politik pada masanya.

5. CONCLUSION

Jadi bisa disimpulkan bahwa kaitan antara sifat wajib Allah, Rasul dengan Partai NU berdasarkan teks NAKAPU sangat erat sekali. Kaitannya adalah sebagai orang yang beriman tidak boleh hanya mentaati Allah saja tetapi juga wajib mentaati Rasul-Nya karena dengan mentaati Rasul berarti kita juga mentaati Allah, begitupun sebaliknya. Setelah taat kepada Allah dan Rasul Nya, orang yang beriman mempunyai kewajiban yang lain yaitu mentaati pemimpin mereka. Pemimpin yang ditaati tentu saja pemimpin yang juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Teks NAKAPU mengajak kepada umat islam untuk memilih wakil rakyat atau pemimpin dengan kriteria sebagai berikut: pemimpin yang membela terhadap agama islam, mentaati hukum Allah, mentaati Rasulullah, dan ahli ibadah. Pemimpin dengan Kriteria kriteria tersebut akan bisa terwujud dengan memilih partai NU. Partai NU adalah partai yang berlandaskan Islam dan pemimpinnya adalah ulama sehingga dengan memilih partai NU diharapkan akan terpilih pemimpin yang mentaat Allah dan Rasul-Nya.

Naskah NAKAPU secara tidak langsung merupakan produk pesantren, hal tersebut karena naskah tersebut dimiliki oleh

Muhamad Engking yang merupakan lulusan pondok pesantren Keresek, Cibat, Garut. Hal itu juga dibenarkan oleh pimpinan pondok pesantren keresek ketika peneliti menunjukkan naskah NAKAPU. Beliau meyakini bahwa penulis naskah ini merupakan alumni dari pondok pesantren yang telah didirikan oleh K.H.M. Tobri sejak 25 mei 1887 itu. Beliau menampik jika secara langsung naskah NAKAPU produk dari pesantrennya, karena menurut beliau podok pesantren keresek tidak pernah terlibat dalam politik praktis.

Seperti naskah keagamaan lainnya, naskah NAKAPU memiliki fungsi sosial sebagai pengajaran atau sarana dakwah dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Bentuk teks NAKAPU adalah berupa *nadoman*, sehingga cara penyampaian ke masyarakatpun dengan cara di nyanyikan sesuai dengan pola metrumnya. Pola metrum atau irama yang teratur dalam teks NAKAPU menjadikannya sarana untuk berdakwah yang efektif.

Naskah NAKAPU yang menurut ustadz Muslim diperkirakan ditulis pada tahun 1970an selain mengandung teks keagamaan juga berisi kampanye partai NU. Naskah tersebut ditulis menjelang pemilu tahun 1971 dimana Partai NU waktu itu menjadi salah satu peserta Pemilu dengan nomor urut tiga. Menurut Ustadz Muslim, di Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibat, Garut dulunya memang merupakan basis dari orang orang NU dan salah satunya adalah Muhamad Engking. Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan kalau Muhamad Engking memiliki naskah NAKAPU yang bertujuan selain sebagai sarana dakwah juga sebagai sarana kampanye untuk memenangkan Partai NU. Pada Pemilu tahun 1971, Partai NU sendiri memperoleh suara yang cukup signifikan yaitu menempati urutan kedua

setelah Golkar dengan 56 kursi DPR atau 21.79% dari total kursi yang diperebutkan. Jadi bisa disimpulkan bahwa fungsi teks NAKAPU pada masanya adalah yang

pertama sebagai sarana dakwah atau menyebarkan nilai-nilai Islam dan yang kedua adalah sebagai sarana kampanye Partai NU menjelang Pemilu Tahun 1971.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda; PT Kiblat Buku Utama dan Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. 2012/2013. *Kodikologi*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaris, Edwar, 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fattaj, Munawir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hendayani, Een. 2011. *Struktur dan Nilai-Nilai Moral Dalam Puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW serta Model Pelestariannya*. Bandung. Tesis: Program Pascasarjana UPI.
- Hermansoemantri, Emuch. 2011. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Sastra Unpad Press. Hidayat, I. Syarief. 2012. *Teologi Dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Iswara, F. 1999. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Putra Bardin.
- Kalsum. 2012. *Simbol-simbol Ungkapan Pemikiran Dalam Naskah Tasawuf Awal Islamisasi*. Jurnal Manuskrip Nusantara Vol. 3 No. 2.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Mendikbud RI Nomor 158 Tahun 1987 dan nomer 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan cultural studies: representasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Rukiyah. 1998. *Serat Wulang Dalem Paku Buana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis*. Semarang. Tesis: Pascasarjana UNDIP.
- Satjadibrata. R. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. 17
- TheGist Volume 3, Nomor 1, Juni 2020
- Sugiarto, Eko. 2012. *Master EYD*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suryani. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-dasar memahami fenomena kesusastraan*. Yogyakarta: CAPS.

Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. Tim Peneliti. 1995. *Antologi Puisi Sunda*. Lembaga Penelitian Fakultas Sastra Universitas Padjdjaran.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zilkifli, Hb. 2013. *Wujud*. Solo: CV. Mutiara kertas.

Internet:

http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1246 diakses pada hari Rabu, tanggal 3 Juli 2013 pada pukul 03.00 WIB.